

RINGKASAN

WANITA DAN PERKAWINAN: KAJIAN SASTRA BANDINGAN TERHADAP NOVEL INGGRIS, AMERIKA DAN INDONESIA

Teori *mimetic* yang disampaikan oleh M.H. Abrams (1976, 8) mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat cerminan apa yang ada dalam realita. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang dalam karyanya dapat dianggap sebagai representasi dari dunia nyata. Ketika perempuan ditampilkan dalam sebuah novel, bisa jadi ia adalah cuplikan dari sebuah realita.

Novel *Far From the Madding Crowd* (1874) karangan Thomas Hardy (Inggris), *The Great Gatsby* (1925) karangan F. Scott Fitzgerald (Amerika), dan *Kalau Tak Untung* (1930) karangan Selasih, bicara tentang wanita dengan segala permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupannya terkait urusan cinta dan rumah tangga. Namun, dengan latar belakang berbeda, tema yang universal ini muncul dengan perbedaan-perbedaan kecil yang menarik.

Dengan memakai teori hirarki patriarki yang disampaikan oleh Helene Cixous yang mengatakan bahwa wanita dan pria seringkali dianggap berbeda dan menempati posisi berseberangan pada sebuah oposisi biner, maka penelitian ini mencoba melihat pencitraan wanita (*image of woman*) dalam ketiga novel dengan latar Inggris, Amerika Serikat dan Indonesia (Minangkabau) tersebut terkait dengan masalah cinta dan perkawinan. Hasilnya adalah bahwa wanita ditampilkan dengan sifat positif dan negatif dan oposisi biner yang ditunjukkan Cixous tidaklah sepenuhnya benar. Jika Cixous menggambarkan:

Activity/Passivity
Sun/Moon
Culture/Nature
Day/Night
Father/Mother
Head/Emotions
Intelligible/Sensitive
Logos/Pathos (dalam Moi, 1985:104)

bahwa wanita disimpulkan dengan pasif, bulan, alam, malam, ibu, emosi, sensitif, pathos, ternyata dalam novel-novel ini tidak semua wanita mempunyai sifat seperti itu.

Sifat positif dimiliki oleh Bathseba sebagai wanita yang mandiri, elegan dan superior terhadap pria. Tiga sifat ini menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang tahu dengan apa yang ia mau dan kemudian tahu apa yang harus dia lakukan untuk mendapat kemauannya itu. Artinya, Bathseba bukanlah wanita yang pasif. Ia bukan bulan yang tidak memiliki cahaya sendiri dan hanya memantulkan cahaya matahari (lelaki). Ia bukan wanita yang cengeng dan mudah tersinggung perasaannya. Namun, pada pertengahan cerita, ketika ia mulai jatuh cinta, sifatnya mulai menunjukkan ciri-ciri pasif, emosional dan sensitif. Ia menjadi manja dan tidak mampu berpikir matang. Jadi, citra wanita dalam diri Bathseba adalah sama dengan apa yang disampaikan Cixous setelah ia terjebak dalam perasaan cinta terhadap seorang pria.

Novel *The Great Gatsby* menunjukkan bahwa wanita tidak selamanya pasif. Daisy, Myrtle dan Jordan adalah tiga tokoh wanita yang ketiga-tiganya adalah wanita yang bersifat agresif. Mereka selalu mengambil inisiatif dalam urusan cinta. Namun, mereka bukanlah makhluk yang bertindak dengan pikiran (*head*) melainkan dengan perasaan (*emotions*). Dalam hal ini, sebagian teori

Cixous terbukti benar, sebagian lain terbukti salah. Ketidakmampuan mereka bertindak secara logis adalah ketika mereka menghadapi masalah urusan cinta dan harta. Ketika mereka ingin mendapatkan siapa dan apa yang mereka cintai, mereka tidak dapat membedakan apa yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.

Dalam novel ketiga, *Kalau Tak Untung*, Rasmani tokoh utama digambarkan sebagai wanita cerdas. Ia berbeda dari tokoh wanita lain dalam novel yang sama maupun dalam dua novel lainnya. Ia mampu berpikir logis. Sehingga, sampai akhir cerita, walaupun tidak berakhir bahagia, ia tetap mampu menjaga harga diri dan martabatnya. Walaupun Rasmani tampil dengan sikap pintar dan logis atau apa yang disebut oleh Cixous dengan 'head' dan 'intelligibe' yang merupakan wilayah pria, tapi ternyata ia adalah wanita yang pasif, tidak mau mengutarakan isi hatinya kepada orang lain.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa wanita (dalam novel-novel ini) memiliki sifat positif dan negatif. Mereka bisa jadi wanita hebat, namun selalu ada kekurangan. Jika oposisi biner dalam budaya patriarki yang disampaikan oleh Cixous mengisyaratkan bahwa kuat dan logis adalah domain lelaki sementara domain wanita adalah sifat lemah dan perasa, maka wanita-wanita dalam novel ini membuktikan bahwa pengelompokan mutlak seperti itu adalah tidak mungkin. Yang mungkin adalah bahwa wanita bisa memiliki sifat lemah seperti terlalu sensitif, perasa, dan pasif. Namun mereka bisa juga suatu saat menjadi berani dan logis, seperti pria.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesempatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penelitian berjudul ini dapat diselesaikan. Berbagai kendala penulis hadapi dalam melaksanakan penelitian ini namun tidak membuat penelitian ini batal selesai. Hal ini disebabkan karena bantuan berbagai pihak yang turut serta dalam penelitian ini, mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga penulisan laporan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang.
3. Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
4. Mahasiswa-mahasiswa pembantu penelitian: Refika Lestari, Yuliandri dan Ivan Atmanagara, yang tanpa bantuannya penelitian ini akan sulit diselesaikan.
5. Pihak-pihak yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Namun penulis berharap semoga pembaca dapat mengambil manfaat dari laporan hasil penelitian ini.

Padang, November 2007
Penulis,

Marliza Yeni